

GURAU PAUAH

Try Wahyu Purnomo¹, Wimbrayardi², Marzam³
Program Studi Pendidikan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
E_mail: wahyubolit69@gmail.com

Abstract

This music work is an innovative art taken from Pado-pado rhythm in Saluang Pauah show. This music work was arranged based on the concept of the rhythm and melody combination of any traditional music tools (Saluang Pauah, talempong, canang, adok, djembe) and modern ones (Bass, electric guitar, piano, percussion set, conga, violin, viola and cello). Technically, the melody of Pado-pado is used as the main melody which was further developed into three compositions.

Kata Kunci: Karya Seni, Gurau, Pauah, Saluang Pauah

A. Pendahuluan

Pertunjukan *Saluang Pauah* merupakan suatu kesenian yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat Pauah. Suatu kesenian agar terjaga kelestariannya tidak terlepas dari pengaruh masyarakat pendukungnya. Pertunjukan *Saluang Pauah* di nagari Pauah berlangsung pada malam hari yaitu sekitar pukul 20.30 s/d 04.00 artinya tidak mengganggu waktu untuk beribadah. Di dalam penyajian *Saluang Pauah* berisi tentang Kaba (*Bakaba*), Kaba merupakan suatu karya sastra Minangkabau yang berupa teks baik itu lisan maupun tertulis. Cerita dalam kaba tersebut sarat akan pesan moral kehidupan yang berakar dari budaya setempat.

Pertunjukan *Saluang Pauah* menggunakan media *Saluang Pauah* untuk mengiringi dendang tersebut. *Saluang Pauah* merupakan suatu alat musik tiup tradisional Minangkabau mirip dengan bansi namun berukuran lebih besar, *Saluang Pauah* mempunyai lobang kecil enam dan lobang besar satu. Menurut narasumber yang penulis temui (Zamri/ Malin Bungsu) yaitu seorang pendandang dan juga pemain *Saluang* dalam pertunjukan *Saluang Pauah*, enam lobang tersebut menggambarkan: 5 lobang adalah gambaran histori suku yang turun dari darek ke daerah Pauah dan 1 lobang menggambarkan *Kapalo Mudo* yang ada di daerah Koto Tangah sedangkan 1 lobang besar menggambarkan peran pemerintahan di dalam kehidupan masyarakat. Dalam suatu pertunjukan *Saluang Pauah* ada beberapa irama yang dikeluarkan oleh *Saluang Pauah* untuk mengiringi dendang diantaranya:

¹ Mahasiswa penulis Tugas Akhir Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode Maret 2014.

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

a. *Pado-pado*

Merupakan irama pembuka dalam sebuah pertunjukan dendang Pauah.

b. *Pakok 6*

Merupakan irama pengantar sebelum masuknya kedalam isi dari cerita dendang tersebut.

c. *Pakok 5*

Setelah irama *pakok 6* habis maka *Saluang* akan berenti, kemudian dilanjutkan dengan irama *pakok 5* yang merupakan irama yang dipakai dalam isi cerita dalam dendang tersebut.

Selain irama tersebut, di dalam suatu pertunjukan *Saluang Pauah* ada beberapa irama yang di pakai oleh pedandang untuk menyampaikan isi dari cerita dendang tersebut diantaranya :

a. Irama *Jain*

Merupakan irama dendang yang dipakai dalam pembukaan isi dari cerita dendang tersebut.

b. Irama *Lereang*

Setelah irama *jain*, maka pedandang akan melantunkan dendang dengan irama "*Lereang*", Irama "*Lereang*" merupakan irama dendang yang berayun-ayun. Irama "*Lereang*" terbagi atas 4 :

1. *Lereang Ibo*

2. *Lereang Satangah ibo*

3. *Lereang Capek*

4. *Lereang Lambek*

c. Irama *Baliang-baliang*

Irama dendang yang digunakan dalam bentuk peralihan dari irama *saluang pakok 5* kembali ke irama *saluang pakok 6*.

d. *Lambok Malam*

Merupakan irama dendang yang dilantunkan tanpa diiringi dengan *saluang Pauah*.

Berkaitan dengan hal yang dipaparkan di atas menjadi inspirasi bagi penulis untuk menghadirkan suatu bentuk karya seni yang berjudul "*Gurau Pauah*", Melalui karya ini penulis mencoba untuk menggarap suatu bentuk petunjukan *Saluang Pauah* dengan bentuk baru baik itu dari segi garapan melalui unsur-unsur musik, bentuk penyajian, maupun isi dari dendang, disesuaikan dengan penikmat atau penonton pada saat pertunjukan berlangsung, sehingga akan muncul interaksi berupa komunikasi antara penonton dan penampil.

Ekspresi dari masing-masing pendukung karya sangat diperlukan dalam bentuk penyajian karya ini, sehingga dalam memainkan setiap pola dan motif, pendukung karya harus lebih ekspresif dan dikemas dalam bentuk *Gurau* (bercanda, berkelakar) akan tetapi tetap pada acuan garapan karya. Dalam hal teknis garapan, penulis akan mencoba mengembangkan irama "*Pado-pado*" yang di fungsikan sebagai melodi utama pada karya ini.

B. Metode Penciptaan Karya Seni

Kesenian khususnya musik tradisi dewasa ini mengalami perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya, perkembangan ini terjadi

diakibatkan karena adanya beberapa faktor antara lain tata kehidupan sosial yang mengalami perubahan sehingga berpengaruh terhadap hasil karyannya, berkembangnya teknologi, transportasi, dan komunikasi. Karya seni terlahir dari hasil renungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk karya dengan menggunakan medium tertentu sesuai dengan bidangnya. Untuk mewujudkan suatu karya seni yang dapat diterima oleh penikmat, tentunya karya seni tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat. (Pande Made Sukerta, 2011 : 1) menyatakan :

Setiap manusia dapat menciptakan suatu karya musik, sesuatu yang ada difikirkannya dapat di tuangkan ke berbagai media dalam sebuah karya musik.

Untuk membuat suatu bentuk karya musik yang mempunyai isi dan nilai perlu adanya pengalaman ,wawasan, kreatif seseorang seperti yang di ungkapkan Suka Hardjana (2003 : 8)

Bahwa pengalaman mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang terhadap musik yang dapat menembus batas – batas sejarah, budaya, dan lingkungan yang melatar belakangnya.

Penulis akan menggarap suatu pertunjukan saluang Pauah dengan bentuk kemasan baru. Penulis mencoba menggunakan pendekatan dekonstruksi dalam penggarapan karya “*Gurau Pauah*”. Istilah dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis yang lahir di Aljazair pada tahun 1930. Dalam tulisan Zulfadhli “*Dekonstruksi dalam Cerpen Malin Kundang, Ibunya Durhaka Karya A.A. Navis*” (Jurnal Bahasa dan Seni Vol. 10, No. 2, Tahun 2009) dekonstruksi pada awalnya adalah cara atau metode membaca teks. Adapun yang khas dalam cara baca dekonstruktif, sehingga pada perjalanan selanjutnya dia sangat bermuatan filosofis adalah unsur-unsur yang dilacaknya untuk kemudian dibongkar, pertama-tama bukanlah inkonsistensi (ketidak pastian) logis, argumen yang lemah, ataupun premis (hal yang mendasari kesimpulan) yang tidak akurat yang terdapat dalam teks, sebagaimana yang biasanya dilakukan pemikiran modernisme, melainkan unsur yang secara filosofis menjadi penentu atau unsur yang memungkinkan teks tersebut menjadi filosofis.

Dalam hal kajian seni, istilah dekonstruksi sering dipakai oleh seniman – seniman penganut aliran Postmodern. Pada kajian estetika musik kontemporer, Postmodern lahir dari inspirasi gerakan budaya “radikal”. Paham ini merupakan tuntutan budaya kapitalis khususnya bidang seni yang tidak mengindahkan hukum-hukum, pola-pola budaya yang lazim dalam kesenian, dan menolak hegemoni pemaknaan seperti pada paham seni klasik. Seni postmodern justru ingin menjebol system quo (keadaan tetap sebagaimana keadaan sekarang atau sebagaimana keadaan sebelumnya). Oleh sebab itu pemahaman, bentuk, dan aktivitas seni tak harus di atur rapi, tak harus berkotak-kotak, berteori-teori, melainkan dapat dimulai dari hal-hal sepele dan apa saja yang mungkin. (Dikutip dari www.isi.dps/IGedeSugiarta/Eстетika-Musik-Kontemporer-Bali)

Paham seni Postmodern berpendapat bahwa keindahan atau estetika tidak pernah terbayangkan. Estetika tidak selalu hadir dari unsur-unsur budaya itu sendiri, oleh sebab itu budaya yang telah ada perlu didekonstruksi, karena konstruksi yang ada di asumsikan kurang mampu dan gagal menemukan keindahan dalam arti sesungguhnya. Dekonstruksi yang dimaksud dalam hal ini adalah bukannya membongkar dalam artian kosong, melainkan membongkar sebagai sebuah tindakan merevisi (memperbarui hal-hal yang dianggap tidak fungsional), untuk menemukan hal yang baru. Sandaran dasar kaum Postmodern bukan berarti menolak rasionalitas yang dibangun kaum *interpretive* (penafsiran) dan sebelumnya, melainkan ingin mencari makna baru lewat kebenaran aktif kreatif. Logika yang digunakan adalah selalu menemukan kebaruan, tanpa standar yang pasti. (Dikutip dari www.isi.dps/IGedeSugiartha/Estetika-Musik-Kontemporer-Bali)

Dekonstruksi yang digunakan dalam karya ini hanya meliputi teks (bunyi-bunyian), bentuk penyajian, struktur dan teknis garapan. Bentuk penyajian saluang Pauah pada umumnya dibawakan oleh seorang pedandang dan seorang pemain saluang, dilaksanakan pada malam hari sebagai sarana hiburan dalam sebuah pesta perkawinan di Nagari Pauah yang dihadiri oleh masyarakat sekitar. Segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk penyajian saluang pauah pada umumnya, akan di dekonstruksi menjadi bentuk sajian baru dalam karya ini.

Dalam hal teknis garapan *Saluang Pauah*, salah satu irama yang dipakai dalam dendang Pauah yaitu irama "*Pado-pado*". Irama "*Pado-pado*" lazimnya digunakan sebagai irama pembuka dalam dendang Pauah. Dalam karya "*Gurau Pauah*" penulis akan mendekonstruksi irama "*Pado-Pado*" ini menjadi garapan baru berupa pengembangan melodi, ritme, dan warna nada kedalam instrument lain. Dalam pengemasan yang penulis buat dalam karya "*Gurau Pauah*" ini, penulis bermaksud untuk memberikan tawaran pada masyarakat seni agar seni yang dimiliki dapat berkembang dengan tidak meninggalkan akar budanya dan sesuai dengan zaman.

C. Pembahasan

1. Gagasan Isi Karya Seni

Dalam penyusunan karya "*Gurau Pauh*" ini penulis mencoba merekayasa bunyi dari fenomena dan aktifitas yang terjadi pada saat pertunjukan *Saluang Pauah*. Karya musik ini digarap dengan konsep kelahiran serta penggabungan pola - pola ritem dan melodi yang bersumber dari berbagai alat musik tradisional maupun modern. Penulis juga akan melakukan pengembangan pada irama "*Pado-pado*" yang merupakan salah satu irama pembuka yang digunakan dalam sebuah pertunjukan *Saluang Pauah* dan sekaligus menjadi sumber garapan bagi penulis yang dihadirkan dalam beberapa bagian dengan variasi yang berbeda. Hasil bunyi yang ditimbulkan dari berbagai alat dapat mewujudkan suasana dan ekspresi dari sebuah pertunjukan *Saluang Pauah*.

2. Isi Garapan

Komposisi Bagian 1

Penulis melakukan pendekatan penggarapan terhadap aktifitas sebelum pertunjukan saluang Pauah dimulai. Pada bagian awal ini penulis menggunakan

“*Kuaian*” sebagai pembuka, himbuan kepada penonton dan pengantar bagian 1. Suasana keramaian dan kemeriahan juga digambarkan dengan perpaduan motif pola ritem yang dihasilkan dari beberapa instrument kelompok perkusi seperti: Percussion Set, conga, adok, dan tambua sehingga akan membentuk suatu suasana keramaian yang meriah.

Komposisi Bagian 2

Pada bagian kedua ini penulis melakukan pendekatan penggarapan terhadap suasana kegembiraan dalam pertunjukan saluang Pauah. Penulis akan menggunakan perpaduan antara alat musik ritmis dan melodis untuk mewujudkan suasana gembira tersebut. Pada bagian awal bagian ini penulis akan menggunakan dendang yang berfungsi sebagai pembuka dalam suatu acara pertunjukkan

Pada bagian kedua ini penulis juga akan melakukan pengembangan dari irama “*Pado-pado*” yang berfungsi sebagai pengiring dendang dan pada beberapa bagian lain merupakan melodi utama dari karya “*Gurau Pauah*” ini. Irama “*Pado-pado*” tersebut akan di adopsi ke beberapa instrument melodis seperti string (biola, biola alto, cello) dan talempong, bagian kedua ini juga digarap dengan pola-pola unison antara instrument melodis dan instrument perkusi.

Komposisi Bagian 3

Pada bagian ketiga ini menggambarkan suasana pertunjukan saluang Pauah yang semakin larut malam semakin meriah. Suasana kocak dan jenaka timbul dari pertunjukan saluang Pauah yang semakin malam semakin asik, suasana tersebut digambarkan dengan perpaduan pola ritem dan pola melodi yang sangat cepat.

3. Materi Garapan

Karya komposisi ini bertujuan untuk menghasilkan bentuk baru dari pertunjukkan Saluang Pauah dengan menggabungkan antara instrument tradisi dan instrument modern sehingga menghasilkan karya yang inovatif, adapun bentuk media yang digunakan dalam karya ini adalah : Saluang Pauah, adok, rapa'i, tambua, gandang apuang, botol, djembe, conga, talempong, canang, percussion set, bass, gitar elektrik, piano, dan string section (Biola, biola alto, dan cello). Dalam hal teknis garapan, penulis melakukan pengembangan terhadap melodi *Pado-pado* yang berfungsi sebagai melodi utama dalam karya ini.

4. Deskripsi Sajian

Bagian 1

Pada Bagian 1 ini, Penulis melakukan pendekatan penggarapan terhadap aktifitas sebelum pertunjukan saluang Pauah dimulai. Pada bagian awal ini penulis menggunakan “*Kuaian*” sebagai pembuka, himbuan kepada penonton dan pengantar bagian 1. “*Kuaian*” pada bagian ini digarap dengan bentuk beberapa melodi vokal yang saling bersahut-sahutan (*call and respons*). “*Kuaian*” yang terbentuk dari beberapa melodi vokal oleh pemain akan menimbulkan suasana keramaian dan kesan memanggil kepada masyarakat bahwa disuatu tempat sedang berlangsung acara. Selanjutnya penulis manggarap “*Dendang*” sebagai bentuk pengembangan dari vokal “*Kuai*”, “*Dendang*” tersebut digarap dengan beberapa melodi vokal yang dimainkan dengan teknik *Interlocking*. Dalam pengembangan melodi “*Dendang*” tersebut, penulis tetap menggunakan irama “*Pado – pado*” sebagai melodi utama garapan.

Contoh :

A musical score for a vocal ensemble. It consists of four staves. The top staff is a vocal line with lyrics: "ra mo ra mo ta bang ka pan tai ...". The second staff is another vocal line with lyrics: "ng bara_nak bala_ng golek gol_ ek dia te h ni_ ru". The third and fourth staves are vocal lines with the lyrics "du du du du du du du du du du du du du du du du du du". The score includes a treble clef and a key signature of one flat.

Suasana keramaian dan kemeriahan akan digambarkan dengan perpaduan motif pola ritem yang dihasilkan dari beberapa instrument kelompok perkusi seperti: adok, tambua, gandang apuang, rapa'i dan Instrument botol sehingga akan membentuk suatu suasana keramaian yang meriah. Sebelum masuk kepada bagian perkusi, penulis membentuk bagian transisi (jembatan) berupa beberapa melodi vokal yang di garap secara parallel (unison).

Pada pembentukan bagian perkusi ini penulis menggarap dengan beberapa motif *rapa'i* dan instrument botol yang dimainkan dengan pola berbeda. Selanjutnya penulis membatasi dengan pola unison dengan beberapa instrument perkusi seperti *adok*, *rapa'I*, *tambua* dan *gandang apuang*, seperti:

A musical score for a percussion ensemble. It features seven staves, each representing a different instrument: Tambua, Adok 1, Adok 2, Rapa'i 1, Rapa'i 2, Rapa'i 3, and Gandang Apuang. The tempo is marked as $\text{♩} = 140$. The score shows rhythmic patterns for each instrument, with some instruments playing in unison.

Penulis menggarap pola *Oyak Tabuik* yang dimainkan oleh *Tambua*. Pola *Tambua* tersebut akan di back up oleh pola *Talempong Pacik* yang di adopsi kepada instrument botol. Dalam bagian ini penulis lebih menonjolkan penggarapan kepada masing – masing instrument perkusi dengan memunculkan satu – persatu dari motif instrument perkusi tersebut. Setelah pola dari *Tambua* dan botol digabungkan, penulis akan memainkan pola dari *Adok 1* dan *Adok 2*. Untuk menambah kesan keramaian pada garapan bagian ini, penulis juga akan menambahkan dengan motif yang di hasilkan oleh *Gandang Apuang*.

Contoh :

The image shows a musical score for five percussion instruments: Tambua, Adok 1, Adok 2, Gandang Apuang, and Botol. The score is written in a staff format with a common time signature. The Tambua part consists of a series of quarter notes. Adok 1 and Adok 2 have a similar pattern of quarter notes with some rests. Gandang Apuang has a more complex pattern with eighth and sixteenth notes. Botol is written in a treble clef with a key signature of one sharp (F#) and a pattern of quarter notes.

Selanjutnya penulis memainkan bagian perkusi ini dengan interaksi antar motif yang di hasilkan oleh beberapa instrument perkusi (*Adok, Tambua dan Rapa'i*). Motif *Si ontong tabang* menjadi bentuk pola selanjutnya yang dimainkan oleh instrument *Tambua*, motif dari *Tambua* tersebut digabungkan dengan motif *Adok* dan *Gandang Apuang* sehingga pada akhir penggarapan ketiga instrument tersebut akan dibentuk pola unison.

Contoh :

The image shows a musical score for four percussion instruments: Tambua, Adok 1, Adok 2, and Gandang Apuang. The score is written in a staff format with a common time signature. The Tambua part consists of a series of quarter notes with accents. Adok 1 and Adok 2 have a similar pattern of quarter notes with some rests. Gandang Apuang has a more complex pattern with eighth and sixteenth notes.

Selanjutnya penulis akan melakukan perubahan metrum ke 6/8, pada metrum ini penulis akan melakukan interaksi motif antara instrument *Adok* dan *Rapa'I*,

Pada akhir garapan bagian ini penulis kembali menggunakan metrum 4/4 dan diakhiri dengan pola unison yang sama pada bagian awal sebagai bentuk pengulangan garapan.

Bagian 2

Pada bagian kedua ini penulis akan melakukan pendekatan penggarapan terhadap suasana kegembiraan dalam pertunjukan *Saluang Pauah*. Penulis akan menggunakan perpaduan antara alat musik ritmis dan melodis untuk mewujudkan suasana gembira tersebut. Pada bagian awal bagian ini penulis menggunakan dendang yang berfungsi sebagai pembuka dalam suatu acara pertunjukkan *Saluang Pauah*, seperti penggalan syair dendang berikut:

Pagi-pagi.....

Nan kalalok.....

Apo tando dendang dimulai.....

Duduak parintang-rintang duduak ko mak ei....

Pagi-pagi kabalai duku...

Manyasok lalok kalaparetak tun yei.....

Apo tando dendang dimulai

Sambia Parintang rintang duduak ei.....

Pada bagian kedua ini penulis juga akan melakukan pengembangan dari irama “*Pado-pado*” yang berfungsi sebagai pengiring dendang dan pada beberapa bagian lain merupakan melodi utama dari karya “*Gurau Pauah*” ini. Penulis hanya mengambil sepenggal motif dari irama *Pado-pado* (1-7-6-7-7-1-7-7-7) yang digunakan sebagai melodi utama dalam karya ini. Irama “*Pado – pado*” tersebut di adopsi ke beberapa instrument melodis seperti string (biola, biola alto, cello) dan talempong, bagian kedua ini juga digarap dengan pola-pola unison antara instrument melodis dan instrument perkusi.

Contoh potongan melodi *Pado-pado* :



Pada awal penggarapan bagian 2 ini, pertama penulis akan mengembangkan melodi utama yang di adopsi kepada instrument *Talempong* dan *Canang*. Setelah melakukan penggabungan antara melodi *Talempong* dan *Canang* selanjutnya penulis akan memback up melodi tersebut dengan motif dari *Conga*, *Djembe*, dan *Tambua*. Selanjutnya penulis melakukan pengembangan melodi utama dengan membuat progress kord yang bervariasi pada beberapa kalimat musik yang berbeda.

Contoh:



Motif-motif yang di bentuk pada awal bagian 2 ini, digabungkan dengan akord yang dihasilkan oleh instrument pinano, gitar dan bass. Progress kord tersebut akan diikuti dengan melodi-melodi yang di produksi oleh kelompok string, sehingga menghasilkan bentuk yang harmoni. Selanjutnya penulis akan melakukan pembesaran atau pemerkecilan interval pada melodi utama yang dimainkan dalam bentuk pola unison oleh instrument melodis dan perkusi. Untuk melanjutkan ke bentuk garapan berikutnya, penulis akan membatasi dengan pola unison antara instrument ritmis dan melodis. Penulis sengaja menggarap bagian kedua ini dengan motif-motif yang lebih rapat sehingga bentuk suasana kemeriahan dapat tergambar pada bagian ini. Pada akhir garapan bagian 2 ini, penulis mengakhirinya dengan pola unison antara instrument perkusi dan instrument melodis.

Bagian 3

Pada bagian ketiga ini menggambarkan suasana pertunjukan saluang Pauah yang semakin larut malam. Dengan birama 3/4, suasana tenang dan mendayu-dayu menjadi bentuk awal garapan dari bagian ini. *Saluang Pauah* menjadi instrument utama pada bagian 3, alunan melodi yang dihasilkan oleh *Saluang Pauah* akan diiringi dengan beberapa instrument melodi dan perkusi yang dimainkan dengan tempo lambat dan dinamika yang lebih lembut. Untuk pembuka bagian tiga penulis kemabali menggunakan syair dendang, akan tetapi pada bagian ini dendang akan dimainkan dengan metrum 3/4, adapun isi dari dendang tersebut adalah :

Surantiah..... babelok duku dek kaendak walahh.

Kaia di baok batang sarek..

Baliak di baok ka muaro

Ramo-ramo tabang ka pantai

Tabang manyisisak-nyisiak lubuak disiko ateh

panda leni.....

Lapeh sanjo dendang dimulai

Sambia parintang-rintang duduak disiko arok

mancari oi....

Selanjutnya walaupun telah larut malam pertunjukan *Saluang Pauah* semakin meriah. Pada bagian ini, *Saluang Pauah* menjadi instrument utama dalam pengembangan melodi *Pado-pado*. Melodi yang dimainkan oleh *Saluang Pauah* pertama akan di iringi dengan melodi yang di hasilkan oleh kelompok string.

Contoh:

The image shows a musical score for the piece "Saluang Pauah". It consists of five staves. The top staff is for the Saluang Pauah, written in treble clef with a 2/4 time signature. Below it are four staves for string instruments: Violin I, Violin II, Viola, and Violoncello. Each of these string staves has an "arco" marking above the first measure, indicating that the instruments should play with their bows. The music is in 2/4 time and features a melody in the Saluang Pauah part that is mirrored by the string instruments.

This image shows a second musical score, which appears to be a continuation of the piece "Saluang Pauah". It features the same five instruments: Saluang Pauah, Violin I, Violin II, Viola, and Violoncello. The notation is similar to the first score, with the Saluang Pauah part in the top staff and the string instruments below. The music continues with a similar melodic and rhythmic structure.

Untuk menuju bentuk klimaks pada akhir bagian ini, penulis membentuk pola-pola unison yang tidak terlalu rapat sebagai bentuk transisi kepada bagian akhir. Suasana kocak dan jenaka timbul dari pertunjukan *Saluang Pauah* yang semakin malam semakin asik, suasana tersebut digambarkan dengan perpaduan pola ritem dan pola melodi yang sangat cepat serta divariasikan bentuk pola unison yang lebih rapat. Pada akhir bagian ini, penulis kembali menggunakan metrum 4/4, dan diakhiri dengan pola unison dari semua instrument.

D. Kesimpulan dan Saran

Di Indonesia sangat banyak terdapat berbagai kebudayaan dari bermacam-macam etnis yang tersebar diseluruh daerah kepulauan Indonesia yang harus kita lestarikan. Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk melestarikan kebudayaan tradisional salah satunya dengan cara berkesenian. Seiring dengan berubahnya zaman dan kemajuan teknologi, kebutuhan masyarakat terhadap kesenianpun meningkat. Oleh karena itu, sebagai salah satu mahasiswa yang mempelajari tentang pendidikan seni musik merasa perlu kiranya bagi penulis untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan dengan cara berkesenian.

Dalam penggarapan karya musik "Gurau Pauh" penulis sangat tertarik dengan irama *Pado-pado* yang ditimbulkan oleh *Saluang Pauah* tersebut sehingga irama *Pado-pado* menjadi melodi utama dalam karya ini. Karya ini juga mengadopsi bentuk aktivitas dan suasana dalam pertunjukan tersebut. Dalam pengolahan suatu karya musik bukan hanya teks (musik) yang menjadi acuan kita dalam membuat suatu bentuk akan tetapi musik juga merupakan hasil dari aktivitas manusia melalui pengolahan bunyi sebagai media ekspresi yang sesuai dengan konteks. Dalam membuat karya-karya seni musik yang berangkat dari

konsep-konsep tradisional diharapkan menjadi salah satu cara untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang ada tanpa menghilangkan identitasnya serta sesuai dengan zaman.

Dalam menciptakan karya musik di butuhkan kreatifitas untuk menyalurkan konsep yang melatar belakangi penciptaan menjadi sebuah karya musik yang padu dan harmonis. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengasah kreatifitas seseorang dalam menciptakan sebuah karya musik, seperti memperbanyak apresiasi terhadap karya musik, mempertajam teori dan juga pendalaman terhadap konsep garap. Seorang pencipta harus dapat menginterpretasikan apa yang menjadi konsep garapan ke dalam media ungkap, sehingga dalam proses penggarapan karya tetap mengacu kepada konsep. Untuk menafsirkan konsep tersebut tentu perlu adanya kreatifitas, ilmu dan kemauan dari masing-masing individu sebagai seorang pencipta.

Sebagai Mahasiswa seni yang berada di lingkungan akademik, segala sesuatu yang kita ciptakan harus dapat di pertanggung jawabkan sesuai dengan prosedur pembelajaran formal, oleh karena itu setiap pencipta karya harus dapat mempertimbangkan tentang isi dan tujuan karya agar setiap karya yang di ciptakan dapat bermanfaat bagi pencipta sendiri dan masyarakat.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan tugas akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M.Sn dan Pembimbing II Drs. Marzam, M.Hum.

Daftar Rujukan

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta, Kanisius
- Banoe, Pono. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta, Kanisius
- Budidharma, Pra. 2001. *Pengantar Komposisi dan Aransemen*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Made Sukerta, Pande. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*. Surakarta, ISI Press Solo.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Padang, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pemko Padang. 2010. *Pauh dalam Angka : Pauh in Figures 2010*. Kota Padang: Badan Pusat Statistik (BPS)
- <http://repository.unand.ac.id/2158/>
- [http://www.isi.dps/IGedeSugiarta/ Estetika-Musik-Kontemporer-Bali](http://www.isi.dps/IGedeSugiarta/Eстетika-Musik-Kontemporer-Bali)